

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal memiliki hasil penelitian berupa 1) konsep diri anak 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal, 2) dampak anak yang mengalami kekerasan verbal, 3) bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua.

1) Konsep Diri Anak 7-8 Tahun yang Mengalami Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal berdasarkan dimensi konsep diri yang terbagi menjadi 3 dimensi yaitu pengetahuan diri (*self knowledge*) bagaimana seseorang mengetahui keberadaan dirinya sendiri, pengharapan diri (*ideal self*) harapan seseorang di masa depan dan penilaian diri atau harga diri (*self esteem*). Meskipun anak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan verbal dari Ibu kandungnya, anak memahami identitas dirinya dan juga karakter maupun sifat yang ia miliki. Hal tersebut anak

tunjukkan bahwa anak memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) sebagaimana anak mengetahui siapa dirinya.

Anak menunjukkan pengharapan diri (*ideal self*) yang merupakan harapan dirinya di masa yang akan datang. Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki cita-cita untuk menjadi dokter atau polwan sebagai keinginan yang akan ia wujudkan di masa depan. Walaupun anak menyadari bahwa dirinya merupakan korban kekerasan verbal yang dilakukan Ibu dan lingkungan tempat ia tinggal juga merupakan faktor pendukung adanya kekerasan verbal namun anak tetap merasa memiliki harga diri (*self esteem*). Hal tersebut anak tunjukkan dengan anak menerima dirinya dengan segala potensi dan rasa percaya diri untuk melakukan segala sesuatu yang ia bisa. Sehingga anak dapat mengukur segala kemampuan dan ketidakmampuannya.

Anak yang mengalami kekerasan verbal jika merasa gagal ataupun diremehkan orang lain dalam melakukan sesuatu, anak akan mencoba lagi. Anak tidak merasa minder dan tetap percaya diri sehingga mampu bersosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan orang lain. Anak mampu mendengarkan pendapat teman-temannya. Meskipun menerima tindakan kekerasan verbal dari Ibu kandung, anak memiliki kemauan melakukan kewajibannya untuk belajar disekolah maupun belajar dirumah. Anak juga mampu menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian,

berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal memiliki konsep diri yang baik.

2) Dampak Anak yang Mengalami Kekerasan Verbal

Adanya kekerasan verbal terhadap anak sangat berbahaya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan anak meniru untuk berbicara kasar dengan orang lain. Membuat anak menjadi mudah menangis, dan melamun serta anak cenderung melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencubit dan menendang.

3) Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua

Orang tua yang tebiasa memberikan julukan buruk, mengancam, memberikan kritik secara tidak langsung yang meremehkan dan menyakiti hati anak merupsksn tindakan salah karena emosi kemarahan yang spontanitas terjadi. Kekerasan verbal juga memicu orang tua untuk melakukan kekerasan fisik.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka implikasinya adalah bahwa anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal masih memiliki konsep diri yang baik. Anak menerima segala kritikan dan pujian dari

orang lain terhadapnya. Anak mampu menunjukkan konsep diri yang ia miliki yaitu dengan menunjukkan 3 dimensi konsep diri berdasarkan pengetahuan diri (*self knowledge*) sebagaimana anak mengetahui siapa dirinya sendiri, pengharapan diri (*ideal self*) merupakan harapan yang anak miliki di masa depan dan harga diri (*self esteem*) meskipun anak mendapatkan perlakuan kekerasan verbal bahkan kekerasan fisik dari Ibu kandung.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kekerasan verbal yang cenderung sering dilakukan akan berdampak buruk pada anak karena membahayakan perkembangan mental serta fisiknya. Bentuk kekerasan verbal yang Ibu anak lakukan yaitu melabelin anak dengan panggilan buruk, mengancam anak agar anak takut, meremehkan dan menghina anak didepan orang lain. Hal itu merupakan tindakan salah yang orang tua lakukan dan sering dianggap wajar oleh orang lain. Kekerasan verbal yang dilakukan Ibu membuat anak meniru perilaku yang dilakukan Ibunya. Lingkungan masyarakat yang buruk juga mempengaruhi adanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak. Anak yang biasa berkata kasar, biasanya juga melakukan kekerasan fisik seperti menendang, memukul, menjambak, dan mencubit orang lain tanpa rasa segan.

Kekerasan verbal yang cenderung sering terjadi tanpa adanya pencegahan berpotensi menjadi rantai kesalahan yang akan terjadi dari generasi ke generasi selanjutnya. Kekerasan verbal merupakan tindakan

yang salah. Kekerasan verbal sangat membahayakan perkembangan anak. Jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan menenggelamkan potensi anak yang seharusnya ditumbuhkembangkan oleh orang tua dan melahirkan pendendam-pendendam baru di kemudian hari. Bahkan jika tindakan yang salah ini terus menerus dilakukan orang tua akan berpotensi besar menjadikan anak menjadi psikopat atau seseorang yang mampu melakukan tindak kriminal secara sadis yang tidak dapat di prediksi.

Anak meniru sikap, tindakan dan perilaku dari Ibu kandung yang melakukan kekerasan verbal terhadap dirinya. Orang tua perlu pengetahuan akan bahaya yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan verbal. Orang tua memerlukan pengetahuan untuk mendapatkan informasi tentang bahaya kekerasan verbal bagi anak. Informasi tersebut dapat berupa kumpulan-kumpulan berita dari media cetak seperti koran atau majalah dan media elektronik seperti internet agar dapat mengunduh berita dan video tentang kekerasan verbal yang berbahaya bagi perkembangan anak usia dini.

Keluarga sebaiknya menciptakan suasana bahagia tanpa melakukan tindakan kekerasan verbal. Orang tua sebaiknya menghindari rasa marah yang berlebihan kepada anak. Sebaiknya para aparat RT dan RW bersama masyarakat mengadakan kegiatan *parenting* mengenai bahaya kekerasan verbal dan kekerasan fisik terutama bagi perkembangan anak usia dini secara rutin supaya sadar akan pentingnya norma sopan santun dalam

berbicara dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak memicu kekerasan verbal dan kekerasan fisik selanjutnya. Untuk guru juga melakukan kegiatan *parenting* dan nasihat mengenai dampak buruk kekerasan verbal pada anak di sekolah untuk orang tua setiap anak didiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan tujuan supaya orang tua yang melakukan kekerasan verbal kepada anak dapat dihentikan, semakin para orang tua sadar tentang bahaya yang ditimbulkan dari kekerasan verbal kepada anak maka akan mengurangi, meminimalisir bahkan menghentikan generasi yang melakukan kekerasan verbal di kemudian hari dan tidak ada lagi kasus kekerasan verbal di Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mempunyai beberapa saran yaitu:

1. Untuk orang tua, agar lebih peduli terhadap perkembangan anak dan menjaga sopan santun dalam berbicara kepada anak. Mencegah emosi yang berlebihan kepada anak untuk menghindari adanya kekerasan verbal. Orang tua diharapkan menjadi panutan yang baik dalam mendidik dan membesarkan anak tanpa melakukan kekerasan verbal kepada anak.

2. Bagi guru, untuk lebih menghimbau kepada anak muridnya untuk membiasakan diri untuk menjaga sopan santun dalam bicara maupun perilaku. Guru dan pihak sekolah diharakan melakukan kegiatan *parenting* disekolah dan mengadakan acara tanya jawab seputar konsep diri anak dan bahaya yang ditimbulkan dari kekerasan verbal dengan orang tua murid secara rutin untuk memberi nasihat, memberi pengetahuan dan memberi informasi agar orang tua murid lebih berhati-hati dalam mendidik anak tanpa melakukan tindakan kekerasan verbal.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti mengenai konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal yang dilihat dari tahap perkembangan yang lain. Realita pada anak yang mengalami kekerasan verbal akan lebih terungkap apabila meneliti tanpa diketahui statusnya sebagai peneliti agar mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh data secara naturalistik sehingga subjek melakukan kegiatannya sehari-hari seperti biasanya. Temuan yang didapatkan merupakan hasil dari observasi dan wawancara tanpa subjek mengetahui jika sedang dilakukan penelitian.